

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sibling relationship atau hubungan persaudaraan dapat diartikan sebagai interaksi total (baik verbal maupun non verbal) dari dua atau lebih individu yang mempunyai orang tua biologis yang sama serta pengetahuan, sikap, keyakinan dan perasaan tentang satu sama lain dari waktu ke waktu ketika salah satu saudara menjadi sadar akan kehadiran saudara yang lain (Cicirelli, 1985 dalam Cicirelli 1995). Cicirelli lebih lanjut mengatakan bahwa *sibling relationship* terus berlanjut bahkan saat tidak ada komunikasi diantara mereka. Hubungan ini adalah hubungan sosial yang bertahan paling lama dalam kehidupan tercipta saat lahir dan bertahan terus hingga salah satunya meninggal.

Pada umumnya interaksi antar saudara adalah dekat, dari hubungan ini seseorang belajar untuk bermain bersama, memecahkan masalah, mengendalikan diri, serta belajar menyesuaikan diri (Gibs, 1993 dalam Ross dan Cuskelly, 2006), tetapi memiliki saudara berkebutuhan khusus bisa menjadi peristiwa yang traumatis bagi keluarga (Heward, 2005 dalam Simatupang, 2012). Kelahiran anak berkebutuhan khusus tidak saja mempengaruhi orang tua tetapi juga hubungan antar anak, yaitu kakak atau adik mereka yang berkebutuhan khusus.

Salah satu gangguan dengan angka penderita yang meningkat setiap tahunnya adalah gangguan spektrum autisme, dimana 1 dari 88 anak didiagnosis menderita gangguan spektrum autisme (Angell, 2012) di Indonesia sendiri pada tahun 2015 diperkirakan jumlah anak penyandang spektrum autisme mencapai 134.000

(<https://klinikautis.com/2015/09/06/jumlah-penderita-autis-di-indonesia/> diakses 20 Desember 2015). Gangguan spektrum autisme dapat dilihat dari kurangnya minat sosial mereka secara persisten dan minat atau aktivitas mereka yang terbatas yang terlihat pada periode perkembangan awal (DSM-V).

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak penyandang spektrum autisme tentu mempengaruhi hubungan di dalam keluarga, termasuk hubungan antar saudara. Memiliki saudara kandung penyandang spektrum autisme dianggap memiliki lebih banyak kesulitan daripada memiliki saudara berkebutuhan khusus lain seperti *Down Syndrome* (Kaminsky & Dewey, 2001 dalam Beyer, 2009). Remaja mengalami isu-isu penting dalam hubungan mereka dengan saudara kandung mereka yang menyandang gangguan spektrum autisme, diantaranya kesulitan dalam berkomunikasi, serta tantrum yang timbul dapat menjadi stressor bagi remaja (Orsmond, 2007). Penelitian Seltzer pada tahun 2007 bahkan melaporkan bahwa remaja memiliki kontak yang kurang dengan saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme (Canha, 2010), khususnya remaja, dimana masa ini merupakan puncak dari munculnya perilaku negatif dalam *sibling relationship* (Cicirelli, 1995), karakteristik remaja yang menunjukkan pertumbuhan kedewasaan membuat remaja kesulitan dalam menerima satu sama lain.

Bagaimana hubungan *sibling relationship* dapat dilihat dari dimensi - dimensi yang membangun *sibling relationship* yaitu *Warmth* yaitu kedekatan yang dirasakan oleh remaja, *Power* yaitu derajat pengaruh, *Conflict* yaitu derajat kesepakatan dan *Rivalry* yaitu penghayatan remaja akan perilaku orang tua.

Hal ini juga yang terlihat pada remaja yang memiliki saudara kandung penyandang spektrum autisme di Yayasan "X" kota Bandung, Yayasan "X" terletak di tengah kota Bandung dan Yayasan ini pula seringkali mengadakan acara atau kegiatan yang

berhubungan dengan gangguan spektrum autisme yang melibatkan keluarga. Dari hasil pengamatan peneliti, kegiatan - kegiatan tersebut lebih sering dihadiri oleh para orang tua, dan kurang melihat interaksi antar remaja dengan saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang remaja yang mempunyai saudara kandung penyandang gangguan spektrum autisme di Yayasan "X" Kota Bandung. Dari 10 orang remaja didapat hasil bahwa 70% diantaranya merasa senang dapat menghabiskan waktu bersama dengan saudara kandung, mereka yang berada pada spektrum autisme, remaja merasa dekat dan dapat menikmati waktu yang mereka habiskan bersama dengan saudara mereka,, sedangkan 30% dari 10 remaja kurang menikmati waktu yang mereka habiskan dengan saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme, para remaja kurang dapat berinteraksi dengan saudara kandung mereka, terkadang mereka juga memilih untuk tidak berkomunikasi dengan saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme.

Dari 10 remaja didapat 50% diantaranya masih memiliki kewajiban untuk membantu dan merawat saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme, para remaja masih menjaga, memberi makan, memandikan dan mengajari cara untuk melakukan sesuatu seperti makan.Sedangkan 50% dari 10 remaja tidak terlalu berperan dalam mengasuh dan merawat saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme, para remaja merasa sudah cukup sibuk dengan kegiatan mereka sehari-hari di sekolah dan kampus.

Dari 10 remaja didapat 90% diantaranya merasa cemburu dengan perlakuan orang tua mereka pada saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme, para remaja merasa orang tua mereka kurang menghabiskan waktu dengan mereka. Sedangkan 10%

dari 10 orang remaja tidak merasa cemburu pada saudara kandungnya yang berada pada spektrum autisme.

Dari 10 remaja di dapat 100% remaja sering bertengkar dengan saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme, para remaja kadang merasa terganggu dengan sikap saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme, seperti dalam hal memilih tempat makan dan memilih baju.

Dapat dilihat memiliki saudara kandung penyandang spektrum autisme tidaklah sepenuhnya negatif, walaupun beberapa dari responden lebih menunjukkan kualitas negatif dari *sibling relationship*. Beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil yang inkonsisten tentang bagaimana hubungan antara remaja dengan saudara kandung penyandang spektrum autisme, diantaranya penelitian Kaminsky dan Dewey pada tahun 2001 mendapat hasil bahwa mereka yang merupakan saudara kandung dari anak gangguan spektrum autisme kurang memiliki kehangatan, tetapi tetap menunjukkan sikap merawat (Beyer, 2009). Begenholm dan Cuskelly menemukan bahwa saudara dari anak penyandang spektrum autisme memiliki hubungan yang negatif seperti kurang deat dan kurang kontak antar saudara (Beyer, 2009).

Tipe hubungan pada remaja dengan saudara kandung penyandang spektrum autisme diharapkan positif tetapi data yang didapat di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, dengan *sibling relationship* positif akan memberi dampak yang lebih baik dalam kualitas hidup keduanya, kakak-adik dengan kakak-adik kandung mereka yang menyandang gangguan spektrum autisme.

Mengingat pentingnya untuk membangun hubungan yang positif antara remaja dan saudara kandung penyandang gangguan spektrum autisme peneliti tertarik untuk meneliti

lebih lanjut mengenai tipe *sibling relationship* pada remaja dengan saudara kandung penyandang spektrum autisme di Yayasan “X” Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui gambaran tipe *sibling relationship* pada remaja dengan saudara kandung penyandang spektrum autisme di Yayasan “X” Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh data dan gambaran *sibling relationship* pada remaja dengan saudara kandung penyandang spektrum autisme di Yayasan “X” kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tipe *sibling relationship* pada remaja dengan saudara kandung penyandang spektrum autisme di Yayasan “X” kota Bandung yang diukur melalui dimensi *sibling relationship*.
2. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana faktor-faktor *sibling relationship* berperan yang dilihat melalui perbedaan kelompok sampel berdasarkan faktor.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberi sumbangan informasi bagi psikologi khususnya psikologi perkembangan mengenai *sibling relationship*.

2. Sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya terutama mengenai *sibling relationship* pada anak dengan *sibling* yang berada pada spektrum autisme.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai informasi bagi orang tua yang memiliki anak remaja dan anak pada spektrum autisme di Yayasan “X” Kota Bandung mengenai gambaran *sibling relationship* anak-anak mereka untuk membangun hubungan yang lebih positif.
2. Sebagai informasi bagi remaja dengan saudara kandung penyandang spektrum autisme di Yayasan “X” Kota Bandung mengenai *sibling relationship* mereka untuk membangun hubungan yang lebih positif untuk masa depan yang lebih baik bagi keduanya.

1.5 Kerangka Pikir

Hubungan yang terjadi diantara saudara kandung disebut dengan *Sibling Relationship*. Cicireli (1995) mendefinisikan *sibling relationship* sebagai interaksi total (baik verbal maupun non verbal) dari dua atau lebih individu yang mempunyai orang tua biologis yang sama serta pengetahuan, sikap, keyakinan dan perasaan tentang satu sama lain dari waktu ke waktu ketika salah satu saudara pertama menjadi sadar akan kehadiran saudara yang lain. *Sibling relationship* memainkan hubungan penting dalam kehidupan manusia, tercipta saat lahir dan bertahan sepanjang masa hidup.

Saudara kandung menjadi salah satu peran penting dalam perkembangan seseorang, sedari kecil anak akan belajar untuk dekat dengan figur yang dapat memberinya rasa nyaman dan saat sosok orangtua tidak ada, saudara kandung akan menggantikan peran ini (Sabine Walper dkk, 2010). Beberapa remaja tumbuh dengan saudara berkebutuhan khusus, salah satunya adalah gangguan spektrum autisme. Mereka yang berada pada spektrum autisme tidak berkembang sesuai dengan umur mereka, mereka yang berada

pada spektrum autisme akan menunjukkan kekurangan dalam bidang berikut yaitu sosial interaksi, komunikasi verbal dan non verbal, perilaku *repetitive* atau minat mereka (DSM V, 2013). Dampak yang ditimbulkan oleh gangguan ini termasuk pada keluarga membuat gangguan ini menjadi penting karena anak pada spektrum autisme pada umumnya tidak dapat melakukan komunikasi dua arah yang dapat membuat kehangatan diantara saudara kandung berkurang. Terlebih pada remaja dimana remaja yang memiliki ciri-ciri mengembangkan hubungan yang lebih baik, fokus pada masa depannya, tetapi kekurangan pada saudara mereka yang berada pada spektrum autis membuat remaja menjadi lebih khawatir terhadap masa depan saudara mereka. Burhmester dan Furman (1985) melihat ini dari dua tipe *Sibling Relationship* berdasarkan empat dimensi *sibling relationship*, yaitu dimensi positif yang terdiri dari *warmth* dan *power*, serta dimensi negatif yang terdiri dari *conflict* dan *rivalry*.

Dimensi positif pertama yaitu *warmth* berisi *intimacy*, *affection*, *prosocial behavior*, *companionship*, *admiration by sibling*, *admiration of sibling* dan *similarity*. Remaja yang memiliki *intimacy* akan sering memberitahukan sesuatu, mau untuk berbagi cerita, menceritakan apa yang mereka rasakan, serta berbagi rahasia dengan saudara mereka yang berada pada spektrum autisme. *Affection* ditunjukkan dengan remaja akan peduli dan menyayangi saudara mereka yang berada pada spektrum autisme.

Prosocial behavior ditunjukkan dengan remaja akan melakukan hal – hal baik pada saudara mereka, mampu bekerja sama dan mampu untuk berbagi bersama. *Companionship* ditunjukkan dengan remaja banyak menghabiskan waktu untuk bersenang-senang, banyak meluangkan waktu untuk pergi bersama-sama dan melakukan hal bersama-sama dengan saudara mereka yang berada pada spektrum autisme. *Admiration by sibling* ditunjukkan dengan remaja yang menghormati, merasa bangga dan mengagumi saudara mereka yang berada pada spektrum autis. *Admiration of sibling*

ditunjukkan dengan penghayatan remaja bahwa saudara mereka yang berada pada spektrum autisme menghormati mereka, merasa bangga pada remaja dan juga mengagumi remaja. Kepedulian yang ditunjukkan oleh saudara kandung akan menghasilkan hasil positif bagi aspek sosioemosional (Bryant, 1992).

Similarity ditunjukkan dengan banyaknya hal yang disukai bersama, banyak hal-hal umum yang disukai remaja disukai juga oleh saudara kandung mereka dan banyaknya kesamaan antara remaja dan saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme.

Dimensi positif kedua adalah *power*, dalam *power* dijelaskan tentang *nurturance by sibling*, *nurturance of sibling*, *dominance by sibling* dan *dominance of sibling*. *Nurturance by sibling* ditunjukkan dengan remaja yang menunjukkan hal-hal yang belum diketahui, membantu saudara kandung mereka akan hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh saudara kandung mereka, dan mengajari saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme hal-hal yang belum mereka tahu. *Nurturance of sibling* ditunjukkan dengan penghayatan remaja bahwa saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme membantu remaja menunjukkan hal-hal yang belum remaja tahu, membantu remaja melakukan hal-hal yang tidak bisa remaja lakukan sendiri dan mengajari remaja hal-hal yang belum diketahui.

Dominance by sibling ditunjukkan dengan remaja yang mengatakan dan meminta apa yang saudara kandung mereka harus lakukan, serta banyak mengatur saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme. *Dominance of sibling* ditunjukkan dengan penghayatan remaja tentang saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme mengatakan apa yang harus remaja lakukan, meminta remaja melakukan banyak hal dan mengatur remaja.

Dimensi *power*, bercerita tentang derajat kesepakatan, dimana dalam *sibling relationship*, remaja menganggap dirinya memiliki *power* yang lebih dan saudara kandung mereka mengetahui hal itu.

Dimensi negatif pertama adalah *conflict* berisi *quarreling*, *competition* dan *antagonism*. *Quarreling* ditunjukkan dengan remaja sering bertengkar, remaja yang marah dan berargumen dengan saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme. *Antagonism* ditunjukkan dengan remaja yang menghina, remaja melakukan perbuatan negatif, mengganggu dan “menggoda” saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme. *Competition* ditunjukkan dengan remaja dan saudara kandung mereka yang berada pada spektrum autisme sering bersaing, sering untuk berkompetisi dan sering untuk mencoba melakukan sesuatu lebih baik dari yang lainnya.

Sibling relationship umumnya memiliki potensi konflik yang cukup besar dikarenakan kebutuhan untuk menemukan kesepakatan dalam kehidupan sehari-hari, dan karena hubungan keluarga pada umumnya. Konflik hubungan saudara dapat dijelaskan oleh tingkat argumen, kontradiksi dan persaingan. Perilaku individual akan terbawa pada konflik *sibling relationship*, dengan demikian, ada tingkat yang lebih tinggi dari konflik antar saudara kandung yang sangat aktif dan tingkat konflik yang lebih rendah antara dua saudara kandung lebih tenang (Volling dan Blandon 2003, dalam Walper, 2010).

Dimensi negatif yang kedua adalah *rivalry* ditunjukkan dengan *Parental Partiality*. *Parental partiality* merupakan anggapan remaja bahwa kasih sayang ayah atau ibu tidak sama, diperlakukan tidak sama dan tidak mendapat perhatian yang sama oleh ayah dan ibu.

Remaja dengan saudara kandung penyandang spektrum autisme yang menunjukkan dimensi positif lebih besar memiliki *sibling relationship* yang positif, sedangkan remaja

dengan saudara kandung spektrum autisme yang menunjukkan dimensi negatif lebih besar memiliki *sibling relationship* negatif.

Ada perbedaan dalam membangun *sibling relationship*, di antaranya adalah perbedaan jenis kelamin *sibling*, perbedaan usia, ukuran keluarga, karakteristik remaja dan hubungan dengan orang tua. Perbedaan pertama yaitu perbedaan jenis kelamin dilihat dalam dimensi *warmth* remaja yang mempunyai jenis kelamin sama dengan saudara kandung mereka mempunyai kehangatan yang lebih dibandingkan dengan remaja yang mempunyai jenis kelamin berbeda. Sikap hangat, kedekatan dan perilaku prososial lebih menonjol pada hubungan saudara kandung yang memiliki gender yang sama (Hetherington, Henderson & Reiss, 1999). Kedekatan dibentuk oleh pengalaman umum, baik dalam keluarga dan pengalaman dengan saudara kandung spesifik. Pada saat yang sama, nilai-nilai yang akrab dan pribadi yang sama, tradisi keluarga yang umum, tujuan yang sama dan kepentingan serta, berbagi sesuatu bersama terbukti menguntungkan bagi penciptaan dan pelestarian kedekatan (Ross dan Milgram, 1982).

Perbedaan kedua yaitu perbedaan usia, dilihat dari pengaruhnya pada dimensi *warmth*, terutama pada *admiration*, dimana remaja dan saudara kandung yang memiliki perbedaan usia kurang dari 4 tahun merasakan *admiration* yang lebih besar dibandingkan saat perbedaan usia lebih besar dari 4 tahun. Remaja lebih merasa akrab dengan saudara kandung mereka yang lebih tua daripada saudara kandung mereka yang lebih muda. Remaja juga lebih mengagumi saudara kandung mereka yang lebih tua daripada mereka yang lebih muda.

Perbedaan usia juga terlihat pada dimensi *power* dimana *nurturance* dan *dominance* akan lebih terlihat saat saudara kandung berusia lebih muda dari remaja. Saat remaja dan saudara kandung memiliki perbedaan usia kurang dari 4 tahun remaja merasa kurang memiliki tanggung jawab dalam perawatan saudara kandung mereka. Saat perbedaan usia

remaja berusia lebih dari 4 tahun, mereka merasakan tanggung jawab yang lebih besar untuk merawat dan bertingkah laku baik.

Dalam dimensi *conflict*, perbedaan usia terlihat lebih besar saat remaja dan saudara kandung memiliki perbedaan umur yang dekat dibandingkan dengan remaja yang memiliki perbedaan umur yang lebih jauh dari saudara kandung mereka. Remaja juga lebih berkompetisi dengan saudara kandung mereka yang memiliki perbedaan usia yang dekat dibandingkan dengan saudara kandung dengan perbedaan umur yang jauh. Dalam dimensi *parental partiality*, remaja lebih merasakan adanya sikap memihak saat ada perbedaan usia besar dari mereka.

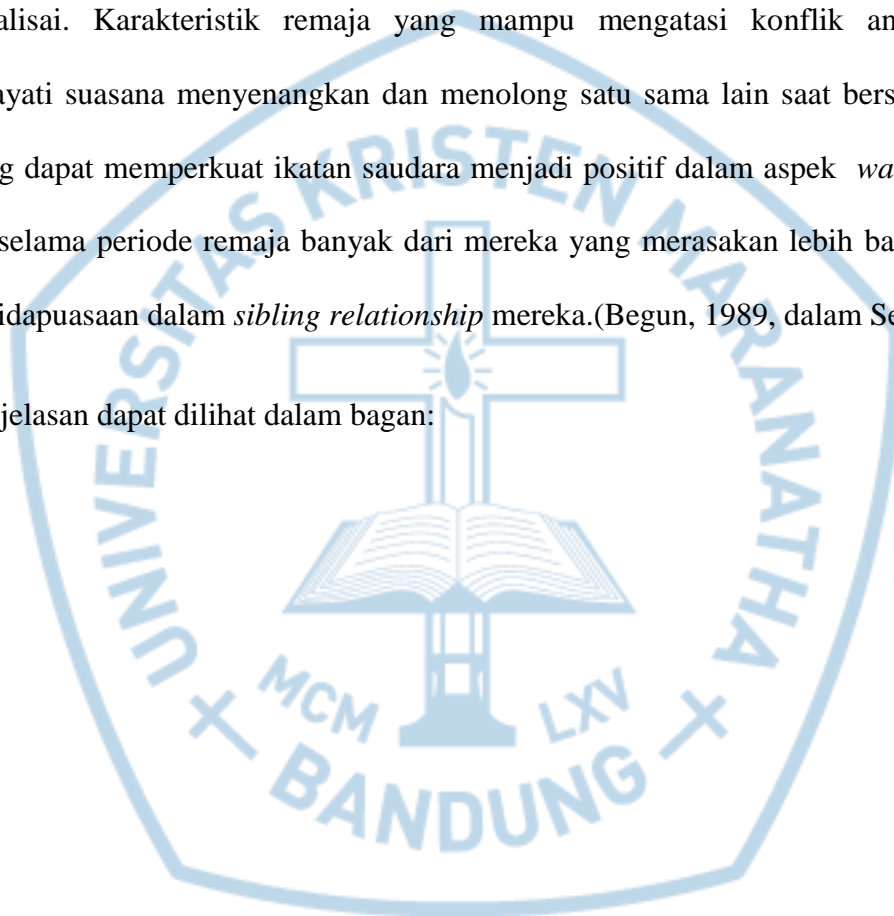
Pembeda ketiga adalah ukuran keluarga, keluarga yang memiliki anak dengan jumlah banyak dianggap tidak memiliki sumber kasih sayang yang cukup untuk dibagikan kepada anak-anaknya, sehingga hubungan menjadi kurang hangat dan lebih banyak menunjukkan *conflict* dan *rivalry* dibandingkan dengan remaja dari keluarga kecil (Stocker dkk, 1997).

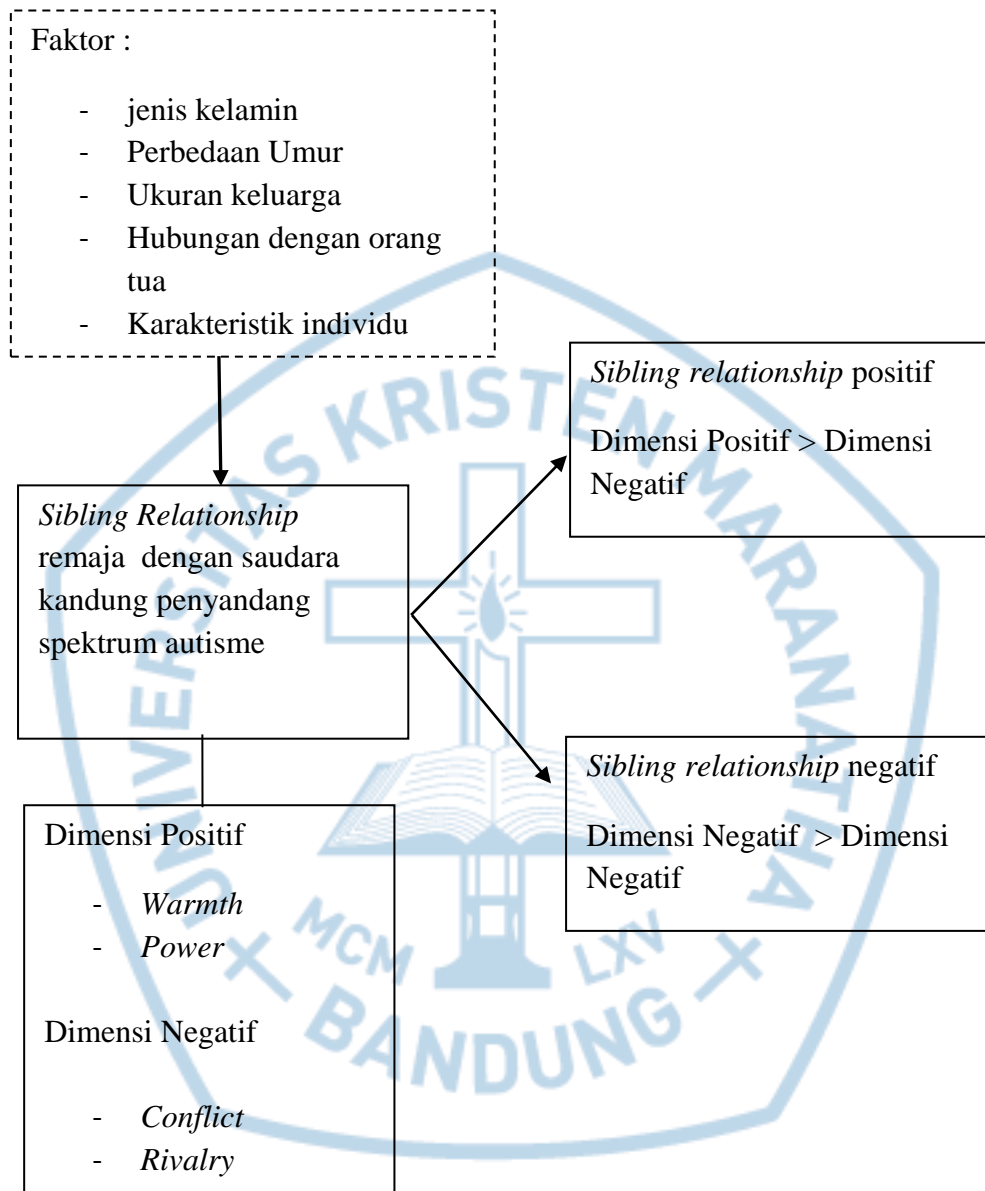
Pembeda keempat adalah hubungan orang tua dan remaja, yaitu perbedaan perlakuan. Remaja yang terlahir sebagai kakak akan merasa diabaikan oleh orang tua saat saudara kandung mereka berada bersama mereka. Ibu remaja yang konsisten memperlakukan anak-anaknya akan mengurangi pertengkaran diantara remaja dan saudaranya (Dunn, 1983). Remaja yang tumbuh dengan saudara kandung penyandang spektrum autisme (apalagi saat ia lahir sebagai kakak) seringkali menganggap perasaan mereka tidak lagi penting. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian dan energi yang sangat besar dari orang tua, akibatnya remaja merasa ditinggalkan bahkan diabaikan, mereka sering melihat bahwa kebutuhan saudara kandung mereka jauh lebih penting (Storm, 2006). Kehadiran saudara bukan saja dapat membuat hubungan ibu-remaja menjadi

negatif tetapi juga menimbulkan hubungan negatif dari remaja- saudara kandung dan saudara kandung -remaja. Kesanggupan ibu dari remaja dalam dalam memenuhi kebutuhan dari anak mereka akan menumbuhkan *prosocial behavior* antar saudara (Dunn, 1983). Hubungan positif antar saudara juga dapat dirasakan saat ayah lebih menunjukkan afeksi dan sikap menolong remaja saat berada di rumah (Sailor, 2014).

pembeda kelima adalah karakteristik remaja, yaitu *temperament* dan kemampuan bersosialisai. Karakteristik remaja yang mampu mengatasi konflik antar saudara, menghayati suasana menyenangkan dan menolong satu sama lain saat bersama saudara kandung dapat memperkuat ikatan saudara menjadi positif dalam aspek *warmth* (Sailor, 2014). selama periode remaja banyak dari mereka yang merasakan lebih banyak konflik dan ketidapuasan dalam *sibling relationship* mereka.(Begun, 1989, dalam Seltzer, 2010)

Penjelasan dapat dilihat dalam bagan:





Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

Dari kerangka pikir dapat ditarik asumsi sebagai berikut :

- Tipe *Sibling relationship* dapat dilihat dari 4 dimensi yang mewakili 2 tipe *Sibling Relationship* besar yaitu dimensi positif *warmth*, *power*, dan dimensi negatif *conflict* dan *rivalry*.
- Remaja dapat memiliki tipe *sibling relationship* yang berbeda-beda.
- Remaja dapat memiliki gambaran *sibling relationship* yang berbeda berdasarkan faktor yang berperan.

